

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut KBBI ialah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.¹⁵ Pembelajaran berasal dari kata belajar yang menurut Arifin ialah suatu kegiatan peserta didik dalam menerima, menanggapi, serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu.¹⁶

Pembelajaran yang berpijak pada penguasaan materi memang membuat peserta didik mengingat materi tersebut dalam jangka waktu yang amat singkat, maka alangkah hal itu tidak membekali peserta didik mampu memecahkan suatu masalah untuk jangka waktu yang panjang. Menyikapi hal tersebut, dunia pendidikan dituntut melatih peserta didiknya agar terbiasa menghadapi berbagai macam permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, permasalahan lingkungan setempat khususnya, melalui penanaman kedisiplinan pada peserta didik supaya kekuatan jiwanya mekar serta berdampak pada kesehatan mental.

Berkaitan dengan hal di atas, Popper berpandangan bahwa belajar adalah soal pemecahan masalah, maka implikasinya: cara terbaik untuk membuat kemajuan dalam pengembangan pengetahuan adalah berfokus dalam suatu

¹⁵ <https://kbbi.web.id/ajar> (Diakses pada tanggal 3 September 2022).

¹⁶ Khoirul Bariyah dkk., "Analisis Strategi Pembelajaran Alquran," *Hijaz Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (September 2021): 2.

problem yang nyata, belajar memberikan solusi secara tegas dan imajinatif, dan menilai usulan solusi secara kritis.¹⁷

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai apa yang dihasilkan melalui pengalaman, maka keberhasilan belajar ditandai dengan adanya perubahan pada peserta didik. Ulasan seperti ini, tentu tidak dapat terlepas dari pembelajaran secara sederhana yang dapat diartikan dengan sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri.¹⁸ Sebab, melalui pembelajaran akan terjadi perkembangan moral keagamaan, aktifitas, dan kreatifitas pada peserta didik dengan cara bagaimana mereka berinteraksi dan pengalaman belajar apa saja yang telah mereka dapatkan.

Pembelajaran berbeda dengan pengajaran. Pengajaran cenderung menggambarkan pada seorang guru mengajar, sementara pembelajaran sebenarnya menggambarkan tentang peserta didik belajar. Oleh karena itu, Ivor K. Davis mengemukakan suatu pendapat yang kemudian dikutip Rusman, bahwa pembelajaran bukanlah sesuatu yang bersifat konvensional, di mana peserta didik dipandang sebagai objek yang sifatnya pasif, sedang pengajaran berpusat pada guru. Dunia pendidikan mengenalnya dengan istilah *teacher centered* atau guru adalah komponen sekolah yang kedudukannya lebih dominan dalam sebuah pembelajaran. Ini pula yang sering terlupakan, bahwa hakikat pembelajaran adalah bagaimana peserta didik belajar. Belajar tidak mengindikasikan bagaimana

¹⁷ Fathur Rahman, "Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 11 (2017): 181.

¹⁸ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), 1.

guru mengajar atau kegiatan guru dalam mengajar.¹⁹ Sebagaimana artinya, pembelajaran dalam pelaksanaannya ialah tahapan-tahapan peserta didik dalam mengembangkan sisi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.

Berikut beberapa gagasan para tokoh, khususnya menyoal siswa belajar yang banyak dikenal dengan teori konstruktivis, di antaranya sebagai berikut:

- a. Siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri.
- b. Agar dapat memahami dan menerapkan pengetahuan, siswa harus bekerja memecahkan masalah dan menemukan segala sesuatu untuk dirinya sendiri.
- c. Belajar adalah proses membangun pengetahuan, bukan penyerapan.
- d. Belajar adalah proses membangun pengetahuan yang selalu diubah secara berkelanjutan melalui asimilasi dan akomodasi informasi baru.²⁰

Seiring dengan itu, pendidikan pada dasarnya memberi bimbingan agar peserta didik dapat hidup mandiri, sehingga dapat melanjutkan dan melestarikan tradisi serta nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.²¹ Maka, setidaknya dapat diperoleh kesimpulan sederhana, bahwa belajar ialah proses yang berlangsung bagi seseorang, kemudian mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku berpikir, berbuat, maupun bersikap.

Pembelajaran bila dilihat dari akar katanya secara cermat tercipta dari kata 'ajar'. Hal ini mengartikan bahwa pembelajaran identik dengan kegiatan guru dalam mengajar, berbeda dengan analisis pembelajaran yang telah terurai

¹⁹ Rahman, "Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah," 180.

²⁰ Durrotul Lami'ah, "Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Prestasi Belajar Fiqih Materi Thoharoh Materi Kelas VII di MTs. Sunan Ampel Pare Tahun 2019/2022", (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri, 2020), 12.

²¹ Badrus Zaman, "Pendidikan Akhlak pada Anak Jalanan di Surakarta," *Jurnal Inspirasi* 2, no. 2 (2018): 130.

sebelumnya yang mengartikan pembelajaran sebagai kegiatan siswa belajar. Pembelajaran yang tercipta dari kata ajar memiliki arti proses, perbuatan, cara mengajar, dan atau mengajarkan, sehingga anak didik mau belajar. Sebagaimana arti 'ajar' itu sendiri: petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui, alias diturut.

Namun, seperti apapun interpretasi seseorang, pembelajaran tetap melibatkan guru dan siswa sebagai bagian dari komponen pembelajaran itu sendiri, maka pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu proses kerja sama. Artinya, pembelajaran tidak hanya menitikberatkan kegiatan guru saja, atau sebaliknya. Mereka sama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Demikian, kesadaran antara pendidik dan peserta didik akan tujuan pembelajaran yang harus dicapai merupakan sesuatu yang sudah mutlak tidak bisa ditawar. Sehingga, dalam pelaksanaannya, keduanya menjalankan tugas masing-masing dan mengarah tujuan yang sama. Meskipun, pada dasarnya tujuan pembelajaran tidak lain adalah perubahan perilaku siswa, baik dalam bidang kognitif, afektif, ataupun psikomotor.

Dalam definisi yang lain, pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik (siswa) yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik dapat mencapai tujuan-tujuannya secara efektif dan efisien.²²

²² Sri Putrianiingsih dkk., "Peran Perencanaan Pembelajaran terhadap Kualitas Pengajaran," *Jurnal Inovatif* 7, no. 1 (Februari 2021): 210.

Berdasarkan definisi pembelajaran yang terakhir di atas, ada dua sudut cara pandang manusia terhadap pembelajaran: pembelajaran sebagai suatu sistem dan suatu proses. *Pertama*, pembelajaran sebagai suatu sistem terdiri dari komponen-komponen yang terorganisasi, seperti: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran. *Kedua*, pembelajaran sebagai suatu proses sepenuhnya merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka siswa belajar. Berikut hal-hal yang tercakup dalam pembelajaran sebagai suatu proses:

- a. Persiapan, seperti: menyiapkan prota dan promes, menyusun persiapan mengajar, dan menyiapkan perangkat kelengkapannya.
- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mengacu pada hal-hal yang telah dipersiapkan sebelumnya.
- c. Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelola. Biasanya dalam bentuk pengayaan (*enrichment*), pemberian layanan *remidial teaching*, dan lain-lain.

Sementara dengan itu, definisi pembelajaran juga dapat ditinjau dari tiga aliran sebagai berikut:

- a. Aliran behavioristik. Artinya, pembelajaran adalah usaha guru atau pendidik untuk membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus.
- b. Aliran kognitif. Artinya, pembelajaran sebagai cara guru dalam memberikan kesempatan pada siswa berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari.

- c. Aliran humanistik. Artinya, pembelajaran sebagai cara guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.²³

2. Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran yang baik sudah sewajarnya disertai dengan perencanaan yang memiliki strategi yang baik pula. Tahap perencanaan dalam suatu pembelajaran merupakan satu tahapan yang layak mendapat perhatian banyak. Sebab, pelaksanaan pembelajaran dengan bidang studi apapun tanpa adanya tahap perencanaan di sana, pembelajaran akan berjalan layaknya selembar kertas yang dihajar habis oleh angin, tidak diketahui secara pasti ke mana arahnya, serta menjadikan aspek-aspek di dalamnya nyaris tidak tergambar jelas ataupun tidak terorganisir. Seorang arsitek yang profesional pun sebelum saatnya membangun gedung, merancanginya dengan rancangan yang sesuai struktur dan kondisi tanah mesti dilakukan terlebih dahulu, lalu menentukan bahan-bahan apa saja yang akan dibutuhkan, termasuk *me-manage* atau menghitung berapa biaya yang nantinya akan dikeluarkan, kemudian menentukan jumlah pegawai, dan lain sebagainya.

Perencanaan memiliki definisi yang berbeda-beda di kalangan para ahli.

Berikut beberapa definisi perencanaan menurut para pakarnya:

- a. Ely mengatakan, perencanaan adalah suatu proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan.

²³ Ibid., 229.

- b. Menurut Kaufman, perencanaan adalah suatu proses untuk menetapkan “ke mana harus pergi” dan bagaimana untuk sampai ke “tempat” itu dengan cara yang paling efektif dan efisien.
- c. William H. Newman mengungkapkan, perencanaan menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode, dan prosedur tertentu dari penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.
- d. Banghart dan Trull, perencanaan ialah awal dari semua proses yang rasional dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan.
- e. Hadari Nawawi, perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.²⁴

Berdasarkan definisi perencanaan menurut para ahli di atas cukup dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan langkah awal dalam menyelesaikan masalah yang dirumuskan dengan sangat sistematis dan mengarahkan optimisme kepada para perencananya. Minimal empat unsur yang terkandung di dalamnya :

- a. Adanya tujuan yang harus dicapai
- b. Adanya strategi untuk mencapai tujuan
- c. Sumber daya yang mendukung
- d. Implementasi setiap keputusan

²⁴ Ibid., 208-209.

Menurut Mirisson, Ross, dan Kemp, terdapat empat komponen dasar dalam perencanaan pembelajaran yang disajikan di bawah ini:

- a. Untuk siapa program ini dibuat dan dikembangkan?
- b. Anda ingin siswa atau peserta ajar mempelajari apa?
- c. Isi pembelajaran seperti apa yang paling baik dipelajari?
- d. Bagaimanakah cara Anda mengukur hasil pembelajaran yang telah dicapai?²⁵

Lebih jelasnya, ada sejumlah sub sistem yang terdapat dalam perencanaan pembelajaran yang kesemua itu akan disajikan sebagai berikut:

- a. Komponen tujuan pembelajaran
- b. Komponen materi/bahan pembelajaran
- c. Komponen metode pembelajaran
- d. Komponen media pembelajaran
- e. Komponen sumber belajar
- f. Komponen penilaian hasil belajar²⁶

Kemudian, posisi perencanaan pembelajaran dilihat dari siapa yang lebih dominan di dalam kelas, baik guru yang tidak begitu dominan seperti pembelajaran dengan metode *active learning* atau siswa yang tidak begitu dominan seperti perwujudan dari pembelajaran dengan metode ceramah atau konvensional, sama-sama penting posisi dan keberadaannya. Sebagai contoh, pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan mendominankan siswa sebagai komponen paling utama dalam pembelajaran (*student center*) pelaksanaannya

²⁵ Weni Kurniawati, "Desain Perencanaan Pembelajaran," *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (Januari-Juni 2021): 3.

²⁶ Saringatun Mudrikah dkk., *Perencanaan Pembelajaran di Sekolah: Teori dan Implementasi* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2021), 16-17.

tidak bisa disalahkan. Sebab, pelaksanaan pembelajaran tersebut terdorong alasan rasional, yakni *student center* memiliki dampak dan tujuan yang amat baik, seperti: motivasi yang tinggi yang akan dimiliki siswa, kemampuan mandiri dan tanggung jawab yang kuat akan hasrat memperkaya serta mengembangkan pengetahuan yang didapatkan siswa, lebih terampil, dan memperbaiki serta mengindahkan sikapnya.

Maka, pembelajaran yang mendominasi siswa lebih aktif di dalam kelas di atas telah memainkan guru sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, tidak bisa dipungkiri bahwa mempersiapkan rencana dan rancangan pembelajaran sematang mungkin sudah menjadi suatu keharusan bagi seorang guru. Sebab, bagaimanapun pembelajaran di dalam kelas merupakan tanggung jawab seorang guru. Jadi, hal ini seperti sudah dirumuskan bahwa perencanaan merupakan langkah awal yang kedudukannya cukup berpengaruh pada tujuan pembelajaran itu sendiri. Khususnya, sebelum seorang guru benar-benar turun ke lapangan guru harus memiliki gambaran khusus terlebih dahulu tentang bagaimana pembelajaran itu akan dijalankan dan apa yang semestinya dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal.

Seiring dengan uraian di atas, UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 menyebutkan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²⁷ Maka, perencanaan sebagai desain pembelajaran adalah proses awal penyusunan sesuatu yang hendak dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Selain itu, kata perencanaan sebenarnya dapat tercipta dari kosakata yang berbeda, tergantung di mana ia ditempatkan dalam suatu pembahasan tertentu atau disiplin ilmu tertentu. Perbedaan pengambilan asal kata menimbulkan perbedaan dalam pengertiannya. Dalam pembelajaran, perencanaan dapat dikenal sebagai desain yang tercipta dari kata *design*. Namun, dalam ilmu manajemen pendidikan atau ilmu administrasi pendidikan, orang-orang berkependidikan mengenalnya dengan istilah *planning* yang diartikan sebagai persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah untuk mencapai tujuan tertentu.

Sebagai desain pembelajaran, perencanaan dapat diperinci ke dalam beberapa pengertian. Adakalanya sebagai proses untuk metode pembelajaran apa yang paling baik dilaksanakan agar timbul perubahan dan keterampilan pada diri pembelajar ke arah yang dikehendaki atau sebagai rencana tindakan terintegrasi yang meliputi komponen tujuan, metode, dan penilaian untuk memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhan.²⁸ Sehingga, kesemua itu mengartikan pada pembuatan sketsa, pola, *outline*, atau rencana pendahuluan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai solusi terbaik dalam memecahkan masalah dengan memanfaatkan sejumlah informasi.

²⁷ Putrianiingsih dkk., "Peran Perencanaan Pembelajaran," 206.

²⁸ Kurniawati, "Desain Perencanaan Pembelajaran," 2.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dapat dikatakan sebagai serangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Oleh karena itu, Husni Syaikh Utsman menyebutkan, ada tiga asas pokok yang harus diperhatikan guru dalam mengajar apapun bidang studinya, di antaranya sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang telah dikenal santri hingga kepada hal-hal yang belum diketahui sama sekali.
- b. Pembelajaran dimulai dari hal yang termudah hingga hal yang tersulit.
- c. Pembelajaran dimulai dari yang sederhana dan ringkas hingga hal-hal yang terperinci.²⁹

Seiring dengan hal di atas, pelaksanaan pembelajaran ialah tahap kedua setelah perencanaannya yang disusun dengan sangat rapi. Perencanaan itu pula yang menjadi titik acuan suatu pembelajaran dilaksanakan. Pembelajaran dalam pelaksanaannya terdiri dari sejumlah kegiatan: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Sebagaimana yang terlampir dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum 2013 Kemendikbud, bahwa tahap kedua dalam pembelajaran menurut standar proses yaitu pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.³⁰

Namun, tidak dapat dipungkiri kelayakannya bahwa pelaksanaan pembelajaran terdiri dari sejumlah kegiatan yang orang-orang mengenalnya

²⁹ Bariyah dkk., "Analisis Strategi Pembelajaran Alquran," 3.

³⁰ Sarah Azhari Pohan dan Febrina Dafit, "Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar," *Jurnal BASICEDU* 5, no. 3 (2021): 1195.

dengan istilah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Kegiatan Belajar Mengajar ini merupakan satu kesatuan dari dua arah kegiatan yang melibatkan siswa dan guru: kegiatan belajar dan kegiatan mengajar. Kegiatan belajar merupakan kegiatan primer, sedangkan mengajar merupakan kegiatan sekunder yang ditujukan untuk kegiatan yang optimal.³¹

Belajar dan mengajar sebenarnya memiliki arti yang hampir sama. Guru membimbing dan mengajarkan siswa menguasai materi dengan tujuan yang ditentukan, memengaruhi perubahan sikap dan keterampilan. Oleh karenanya, mengajar sebenarnya dapat diartikan sebagai tindakan siswa belajar sekaligus pengajaran oleh guru, meskipun dari sisi yang lain mengajar memberi kesan sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja.

Sehingga, rancangan dan pelaksanaan pembelajaran saat ini dirasa perlu mengacu pada empat asas utama, yaitu pembelajaran berpusat pada murid, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kontekstual, dan senantiasa melibatkan masyarakat.³² Di luar keempat asas tersebut, pelaksanaan pembelajaran perlu diperkaya dengan pemikiran yang kreatif, inovatif, kritis, dan menitikberatkan penyelesaian serta kecakapan dalam memutuskan segala macam problematikanya.

Terakhir, satu hal yang tidak boleh dilupakan dalam pelaksanaan pembelajaran ialah menjaga komunikasi satu sama lain, baik guru dengan guru, siswa dengan siswa, guru dengan siswa, atau guru dan siswa dengan staf yang

³¹ Syaiful Ahmadi dan Syahrani, "Pelaksanaan Pembelajaran di STAI Rakha Sebelum, Semasa dan Sesudah Pandemic Covid-19," *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION* 2, no. 1 (Januari 2022): 53.

³² Norazlin Mohd Rusdin dan Siti Rahaimah Ali, "Amalan dan Cabaran Pelaksanaan Pembelajaran Abad Ke-21," *Jurnal Inspire* 23, no. 24 (November 2019): 89.

lainnya. Hal ini tidak lain bermaksud agar terbangun dan terciptanya pemahaman atau pengertian bersama. Saling memahami atau mengerti bukan berarti harus menyetujui, tetapi mungkin dengan komunikasi akan terjadi suatu perubahan sikap, pendapat, perilaku, dan sosial.³³

4. Evaluasi Pembelajaran

Keberhasilan selama proses belajar dapat dilihat melalui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Namun, fakta membuktikan bahwa hasil belajar dan proses belajar tidak hanya bisa dinilai oleh tes. Sebagaimana yang tidak sedikit orang pahami, bahwa hasil belajar hanya bisa diukur melalui tes. Alhasil, setidaknya hal ini sudah mengarahkan bahwa suatu siklus sangat dibutuhkan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian pendidikan terlaksana. Melalui evaluasi tersebut, pengukuran, penilaian, dan evaluasi pembelajaran dapat dilaksanakan, baik melalui tes ataupun nontes. Sebagaimana keduanya dikenal sebagai varian teknik evaluasi.

Evaluasi merupakan suatu pengamatan langsung terhadap siswa dengan memperhatikan tingkah lakunya.³⁴ Evaluasi pendidikan adalah salah satu bagian dari kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mendukung agar tercapainya tujuan pendidikan tersebut.³⁵ Maka, guru selain dituntut bisa memberikan pendidikan yang terbaik bagi siswanya, guru juga dituntut profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik, termasuk

³³ Agus Purwowododo, *Komunikasi Pendidikan: Menuju Pembelajaran Efektif* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2015), 23.

³⁴ Eti Shobariyah, "Teknik Evaluasi Nontes," *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (Juli-Desember 2018): 2.

³⁵ Sawaluddin dan Muhammad Siddiq, "Langkah-Langkah dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam," *Jurnal PTK & Pendidikan* 6, no. 1 (Januari-Juni 2020): 13-14.

mengukur ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik siswa yang dikemas dalam kegiatan evaluasi.

Evaluasi merupakan bagian integral dari pendidikan atau pengajaran sehingga perencanaan atau penyusunan, pelaksanaan, dan pendaayagunaannya tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan program pendidikan atau pengajaran.³⁶ Maka, secara fungsi formatif, hasilnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa. Sementara hal-hal di luar itu, berhasil atau tidaknya peserta didik, misalnya, keputusan berada di tangan guru melalui evaluasi yang dilakukan.

Lebih lanjut tentang evaluasi, pasti tidak tertinggal dengan macam-macam tekniknya. Teknik evaluasi terbagi menjadi dua macam: tes dan nontes. Teknis tes itu sendiri meliputi 3 macam tes, yaitu tes lisan, tes tertulis, dan tes perbuatan. Tes lisan dilakukan secara lisan melalui pertanyaan atau yang lainnya, tes tertulis dilakukan secara tertulis, dan tes perbuatan adalah tes yang harus dijawab dengan bentuk perbuatan atau tindakan.

Tes adalah suatu teknik atau cara dalam rangka melaksanakan kegiatan evaluasi. Di dalamnya terdapat berbagai item atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh anak didik, kemudian pekerjaan dan jawaban itu menghasilkan nilai tentang perilaku anak didik tersebut.³⁷ Seiring dengan itu, penyelenggaraan tes adalah wujud nyata dari kegiatan menghimpun data. Namun, mengevaluasi peserta didik tidak hanya dilakukan melalui tes. Sebab, teknis tes digunakan untuk mengukur pada ranah kognitif saja, sedangkan pengukuran pada

³⁶ Ibid., 14.

³⁷ Ibid., 15.

ranah afektif dan psikomotorik peserta didik guru perlu melakukan teknik evaluasi lain, yaitu evaluasi nontes.

Teknik nontes jika dilihat dari penyusunan katanya dapat diterima bahwa Teknik tersebut adalah suatu teknik penilaian yang dilakukan tanpa adanya tes. Ia berperan dalam pengukuran hasil belajar yang berkenaan dengan *soft skill* peserta didik. Terutama, apa yang dapat dibuat dan apa yang dapat dilakukan setelah peserta didik menangkap pengetahuan dan pemahamannya. Sehingga, penilaian ini berhubungan erat terhadap apa yang tidak dapat diamati dengan pancaindra.

Menurut Anas Sudjiono, teknik nontes dapat dilakukan dengan empat bentuk: pengamatan (*observational*), wawancara (*interview*), angket (*questionnaire*), dan pemeriksaan dokumen (*documentary analysis*).³⁸ Berbeda dengan Zainal Arifin yang membaginya ke dalam 10 bentuk: observasi, wawancara, skala sikap, daftar cek, skala penilaian, angket, studi kasus, catatan insidental, sosiometri, dan inventori kepribadian.

Selain menurut dua pakar di atas, riwayat hidup juga menjadi suatu teknik pelaksanaan evaluasi nontes yang menggunakan data pribadi seseorang sebagai bahan informasi penelitian.³⁹ Namun, dari sekian banyak bentuk pelaksanaan evaluasi nontes di atas, sebenarnya kesemuanya sama-sama berorientasi pada empat bentuk evaluasi nontes yang dikemukakan oleh Sudjiono. Satu hal yang membedakan ialah penggunaan istilah dan kebakasaannya saja.

³⁸ Ibid., 19.

³⁹ Shobariyah, "Teknik Evaluasi Nontes," 11.

Demikian, para ahli berpandangan bahwa evaluasi dilakukan dengan dua teknik, yaitu tes dan nontes. Sebab, hasil belajar siswa beraneka ragam, kadang berupa pengetahuan teoritis pada peserta didik, keterampilan, dan sikap. Ranah kognitif atau pengetahuan teoritis peserta didik dapat diukur dengan evaluasi tes, begitu juga dengan keterampilan. Sementara dengan itu, perubahan sikap dan pertumbuhan psikologi peserta didik diukur dengan evaluasi nontes.

B. Membaca Alquran

1. Pengertian Membaca Alquran

Sesuatu paling prinsip dan mutlak atas pengertian Alquran ialah firman Tuhan yang menjadi petunjuk dan pedoman bagi manusia yang beriman dan bertakwa. Sehingga, Alquran bukanlah karangan Nabi Muhammad Saw. ataupun ciptaannya, bukan pula pikiran-pikiran atau pendapat Nabi Muhammad Saw. yang acapkali diistilahkan dengan Muhammadisme. Sama halnya, Alquran bukan makhluk, melainkan *kalam qadim* yang telah dibahas dalam teologi atau ilmu ketuhanan sejauh ini.

Para ulama berusaha memberikan pengertian Alquran sejelas-jelasnya hingga harapannya tidak terjadi kesalahan mengenai pengertian tersebut. Sebab, Alquran sungguh dari Allah Swt., bukan buatan manusia atau malaikat. Berikut pengertian Alquran menurut para pakarnya :

- a. Menurut KH. Munawar Khalil Alquran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., bersifat mukjizat, dan bernilai ibadah bagi yang membacanya.

- b. Menurut Drs. H. M. Khudhari Umar Alquran adalah kalam Allah yang tiada tandingannya (mukjizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai penutup para nabi dan rasul dengan perantaraan Malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara *mutawatir*, serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah, dimulai dari Surat *Al-Fatihah* dan diakhiri dengan Surat *An-Naas*.
- c. Alquran menurut Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., ditilawahkan dengan lisan dan *mutawatir* penulisannya.
- d. Fazlur Rahman memberi pengertian Alquran sebagai sumber yang mampu menjawab semua persoalan.
- e. Imam Fakhrr Razie dan Syekh Mahmud Syaltut berpandangan bahwa Alquran adalah lafaz Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., kemudian dinukilkan kepada kita secara *mutawatir*. Berikut redaksi aslinya:

القرآن هو اللفظ العربي المنزل على محمد صلى الله عليه وسلم المنقول إلينا بالتواتر

- f. Menurut Ali As-Shabuni Alquran memiliki pengertian yang tidak kalah lengkap dengan pengertian-pengertian Alquran di atas.

القرآن هو كلام الله المعجز المنزل على خاتم الأنبياء والمرسلين بواسطة الأمين جبريل عليه السلام المكتوب في المصاحف المنقول إلينا بالتواتر المتعبد بتلا والمبدؤ بسورة الفاتحة المختتم بسورة الناس

*“Alquran adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada penutup para nabi atau para rasul (Nabi Muhammad Saw.) dengan perantaraan Malaikat Jibril yang ditulis di dalam mushaf-mushaf, dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya adalah ibadah, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas.”*⁴⁰

Berdasarkan pada pengertian Alquran menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Alquran ialah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui Malaikat Jibril selama kurang lebih 23 tahun lamanya, ditulis dalam mushaf, dinukilkan secara mutawatir, dinilai sebagai suatu ibadah bagi pembacanya, dan sumber yang mampu menjawab segala problem yang bermunculan sepanjang zaman. Nashr Hamid Abu Zaid menganggap bahwa teks Alquran adalah teks yang unik. Keunikannya muncul dari sumber yang suci dan Ilahi, tapi itu tetap merupakan teks yang erat kaitannya dengan peradaban tertentu.⁴¹ Menurut kalangan intelek Alquran adalah teks yang kompleks yang manusia senantiasa membutuhkan petunjuk dari firman-Nya.

Djoko D. Muktino menuturkan, membaca adalah kegiatan sepanjang hayat.⁴² Membaca adalah proses pengambilan makna dari bahasa tulis di mana orang melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, baik dilisankan atau sekedar dalam hati. Menurut Muhsin Kalida dan Moh Mursyid, membaca adalah sebuah cara untuk membuka mata dan pikiran untuk menembus batas-batas kemajemukan juga untuk mengatasi keterbatasan dan ketertinggalan. Sehingga, membaca yang dituturkan oleh kedua ahli di atas menunjukkan bahwa membaca

⁴⁰ Chabib Thoah dkk., *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1999), 24-25.

⁴¹ Mutaqin Alzam Zami, “Kajian terhadap Ragam Metode Membaca Al-Qur’an dan Menghafal Al-Qur’an,” *Jurnal Pendidikan Guru* 1, no. 1 (Januari-Juni 2020): 98.

⁴² Thoah dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, 24-25.

menduduki posisi yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Sebab, membaca adalah jembatan bagi mereka yang berkeinginan meraih kemajuan dan kesuksesan, baik di bangku sekolah maupun dunia karir.

Membaca mengatasi keterbatasan dan ketertinggalan pengetahuan manusia, sehingga aktivitas membaca melepas kerancuan, kekurangan, dan segenap kesengsaraannya. Hal ini dibuktikan Bung Hatta melalui pesan emasnya yang senantiasa mengalir dalam nadi putra-putri bangsa, “aku rela dipenjarakan bersama buku, karena dengan buku aku bebas”.⁴³

Membaca merupakan langkah awal untuk mengenal lebih jauh mengenai Alquran. Melalui aktivitas membaca yang dimulai dengan membaca huruf per hurufnya, ayat per ayatnya, kemudian dikembangkan dengan memahami kandungan maknanya. Maka, secara bertahap seseorang dapat memetik petunjuk yang tersimpan di dalamnya, hingga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan belajar abjad pun membaca memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membuat kebiasaan baru, seperti: mengenal huruf, membedakan simbol, kemudian memahami sifat simbol pada bacaan.⁴⁴

Oleh karena itu, membaca pemahaman merupakan lanjutan membaca dalam hati yang bersifat kognitif dan bertujuan untuk memahami isi bacaan.⁴⁵

Keterampilan membaca pemahaman ini secara umum bermula pada pemahaman

⁴³ <https://biz.kompas.com/read/2017/05/23/113000028/kecintaan.bung.hatta.terhadap.buku#:~:text=Salah%20satu%20pesan%20Bung%20Hatta.karena%20dengan%20buku%20aku%20bebas%E2%80%9D> (Diakses pada tanggal 4 September 2022).

⁴⁴ Amelia Reshi Novitri Emaz dan Silvina Noviyanti, “Kajian Literatur terhadap Keberhasilan Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 2 (2022): 165.

⁴⁵ Noibe Halawa dan Famahato Lase, “Mengentaskan Hoax dengan Membaca Pemahaman di Era Digital,” *EDUCATIVO: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (Mei 2022): 238.

pengertian sederhana, pemahaman signifikan atau makna, maksud dan tujuan pengarang, evaluasi atau penilaian isi dan kecepatan membaca fleksibel yang mudah disesuaikan dengan keadaan. Sehingga, tahap memahami pada peserta didik merupakan kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis, kemampuan menangkap makna tersurat dan makna tersirat, dan berujung kemampuan menarik simpulan. Kesemua itu sangat berdampak pada peserta didik dalam memperbaiki kemampuan memahami bacaan, memperkaya atau menambah kompetensi kebahasaan, menambah kekayaan kosa kata, dan memperluas skema pengetahuan.

Terakhir, sebelum peserta didik mencapai pada taraf mengaplikasikan pengetahuan yang didapat ke dalam sehari-hari, peserta didik sudah mestinya melewati sebuah proses di mana ia memunculkan makna melalui interaksi dan keterlibatannya dengan bahasa tertulis melalui kombinasi antara pengetahuan dan pengalaman sebelumnya untuk mendapatkan pemahaman tentang teks. Kaitannya dengan Alquran, setiap mukmin sudah sangat percaya bila aktivitas membaca Alquran saja sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapatkan pahala yang berlipat.

2. Metode-Metode Pembelajaran Alquran

Membaca Alquran tidak cukup dipelajari sendiri dengan standar penilaian bacaannya sendiri. Membaca Alquran harus diajarkan oleh seorang guru agar mendapatkan keilmuan tentang tajwid dan makhraj serta kaidah-kaidah bacaan yang nantinya dapat dipertanggungjawabkan. Keterlibatan antara guru dan murid itulah yang kita kenal dengan pembelajaran. Pelaksanaannya dapat menggunakan

berbagai media, memanfaatkan fasilitas, menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang tepat, dan lain sebagainya. Banyak sekali metode-metode pembelajaran Alquran, dua di antaranya antara lain sebagai berikut:

a. Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a adalah salah satu metode pembelajaran Alquran yang menekankan *Rasm Utsmany* dengan menggunakan jilid 1 sampai 7.⁴⁶ Asal usul metode ini bermula dari sebuah usulan dan dorongan alumni Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an yang kemudian melalui pertimbangan *masyayikh* tersusunlah kitab Yanbu'a yang meliputi *Thariqah* Baca Tulis dan Menghafal Alquran. Metode Yanbu'a adalah metode pembelajaran yang dilengkapi dengan pemilihan materi pembelajaran membaca dan teknik penyampaiannya kepada anak didik yang dirasa sangat simpel, efektif, dan universal. Lebih tepatnya, panduan membaca, menulis, dan menghafal Alquran yang disusun berdasarkan tingkatan pembelajaran Alquran mulai dari mengenal huruf *hija'iyah*, membaca, kemudian menulis huruf *hija'iyah*, dan akhirnya mengetahui kaidah atau hukum-hukum membaca Alquran yang dikenal sebagai ilmu tajwid.⁴⁷

b. Metode Sorogan

Metode sorogan merupakan metode pengajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada seluruh santri untuk belajar secara mandiri

⁴⁶ Ayi Nutfi Palufi dan Ahkmad Syahid, "Metode Yanbu'a sebagai Pedoman Membaca Al-Qur'an," *Attractive: Innovative Education Journal* 2, no. 1 (Maret 2020): 33.

⁴⁷ Muslikah Suriah, "Metode Yanbu'a untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Kelompok B-2 RA Permata Hati Al-Mahalli Bantul," *Jurnal Pendidikan Madrasah* 3, no. 2 (November 2018): 292.

berdasarkan kemampuan masing-masing individu.⁴⁸ Pelaksanaan metode sorogan adalah santri berhadapan langsung dengan seorang guru. Sehingga, pembelajaran tergambar individual. Sementara santri yang lain mengantri menunggu giliran untuk berguru dan bertatap muka satu per satu.

Pembelajaran Alquran berdasarkan jenis-jenisnya terbagi menjadi 3 macam. Muhammad Ulinnuha Arwani mengistilahkan dengan sebutan *mushafahah* dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Guru membaca terlebih dahulu, barulah murid menirukan.
- 2) Murid membaca dan guru mendengarkan atau menyimak. Dalam hal ini, apabila ada kesalahan yang dilakukan oleh murid, maka guru membetulkan.
- 3) Guru membaca, sementara murid mendengarkan.⁴⁹

⁴⁸ Handayani, "Metode Sorogan," 105-106.

⁴⁹ Iys Nur Handayani dan Suimanto, 105.